

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah plastik telah menjadi isu global yang semakin mendesak. Plastik, sebagai material yang sangat sulit terurai, dapat bertahan selama ratusan tahun sebelum terdekomposisi sepenuhnya. Selama proses penguraian, plastik terfragmentasi menjadi partikel-partikel mikro plastik yang mencemari ekosistem laut dan akhirnya memasuki rantai makanan. Menurut laporan Plastic Waste Makers Index (2023), produksi sampah plastik sekali pakai global mencapai 139 juta ton pada tahun 2021, meningkat 6 juta ton dari tahun 2019 (Laia, 2023). Lebih mengkhawatirkan lagi, National Geographic Indonesia (2020) memproyeksikan bahwa jika tidak ada tindakan pencegahan yang signifikan, akan ada 1,3 miliar ton plastik yang memenuhi Bumi pada tahun 2040 (Widyaningrum, 2020).

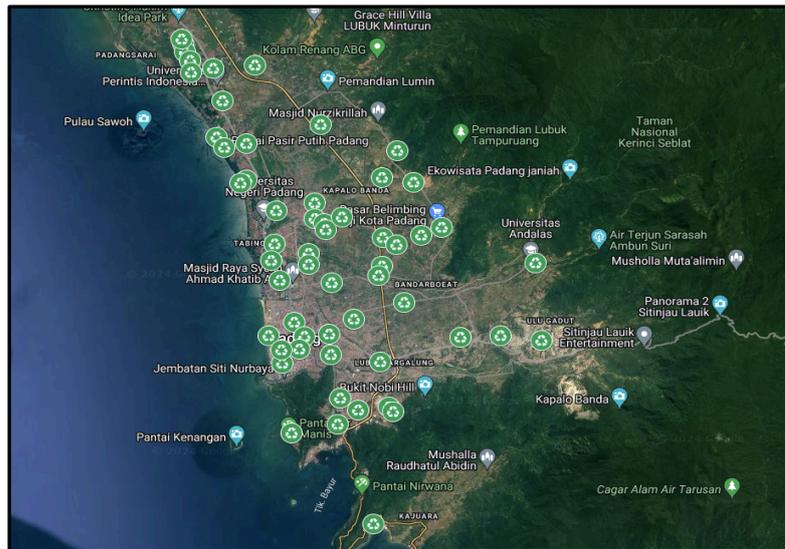
Di Indonesia, situasi pengelolaan sampah plastik masih sangat memprihatinkan. Terlebih lagi, arus urbanisasi yang pesat dan pertumbuhan populasi yang cepat mengakibatkan volume sampah terus meningkat secara signifikan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, masyarakat Indonesia menghasilkan 69 juta ton sampah, dengan 18,2% atau 12,5 juta ton merupakan sampah plastik (Ruhlessin, 2023). Lebih lanjut, Direktur Sahabat Lingkungan, Satrijo Wiweko, mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia sebagai negara pembuang sampah plastik ke laut, dengan volume mencapai 56.333 ton (Enandini, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh laporan World Bank yang

menempatkan Indonesia di urutan kelima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia, dengan total 65,2 juta ton sampah per tahun (Annur, 2023).

Perilaku masyarakat yang masih mengandalkan plastik sekali pakai juga menjadi salah satu faktor utama meningkatnya sampah plastik di Indonesia (Ruhlessin, 2023). Hal ini disebabkan oleh mentalitas 'ambil-pakai-buang' yang berakar dari sistem ekonomi tradisional, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang sulit diubah dalam masyarakat Indonesia (Aisha, 2023). Tidak hanya itu, rendahnya tingkat daur ulang sampah plastik juga memperparah situasi ini. National Geographic (2020) melaporkan bahwa hanya 11,83% sampah plastik di area perkotaan Pulau Jawa yang berhasil dikumpulkan dan didaur ulang (Widyaningrum, 2020). Sisanya, sebanyak 88,17% sampah plastik masih berakhir di TPA atau bahkan berserakan di lingkungan (Widyaningrum, 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya perhatian khusus terhadap pengelolaan sampah plastik di Indonesia.

Menyadari krusialnya permasalahan ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang-undang yang berfokus pada pengurangan dan penanganan sampah ini berhasil mendorong berbagai inisiatif pengelolaan sampah, termasuk program bank sampah yang mengadopsi konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Bank sampah merupakan salah satu upaya dalam pengelolaan sampah yang beroperasi seperti sistem perbankan, namun yang disimpan adalah sampah bernilai ekonomi, bukan uang (Redaksi, 2019). Tujuan utamanya adalah mengubah paradigma masyarakat tentang sampah, dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi

sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Selain mengurangi volume sampah, bank sampah juga berfungsi sebagai bentuk rekayasa sosial untuk mengubah perilaku masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan.



Gambar 1.1 Bank Sampah di Kota Padang

Sumber: Data Sekunder tahun 2024

Khusus di Kota Padang, program bank sampah telah mendapatkan respons positif dari masyarakat. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang mengungkapkan bahwa per Januari 2025 terdapat 80 bank sampah aktif di kota ini. Salah satunya Bank Sampah Al-Hijrah, di Kelurahan Rawang, Kecamatan Padang Selatan, yang memiliki 226 nasabah per September 2024. Studi SWOT terhadap keberlanjutan bank sampah di Kota Padang menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk berkembang, menempatkannya dalam posisi progresif yang dapat memberikan manfaat lebih besar jika dibersamai dengan dukungan dan strategi yang tepat (Putri et al., 2023).

Keberadaan bank sampah di Kota Padang menjadi sangat penting mengingat peningkatan volume timbulan sampah yang konsisten dari tahun ke

tahun, yang memberikan tekanan besar terhadap infrastruktur pengelolaan sampah yang ada. Saat ini, Kota Padang mengandalkan satu TPA yang berlokasi di Air Dingin, Kecamatan Koto Tangah. TPA ini memiliki luas area sekitar 18 hektar, namun kapasitas tampungannya telah mendekati batas maksimal, yaitu hampir 90% dari kapasitas totalnya (DLH Kota Padang, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran yang signifikan, mengingat produksi sampah yang terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.1
Timbulan Sampah Kota Padang

Tahun	2020	2021	2022	2023
Timbulan Sampah Harian (Ton)	636	639	643	647
Timbulan Sampah Tahunan (Ton)	242.947	233.385	234.973	236.296
Jumlah Penduduk Kota Padang	909.040	913.448	919.660	924.840

Sumber: DLH Kota Padang tahun 2024

Sebagai langkah konkret dalam mengoptimalkan program ini, Pemerintah Kota Padang telah mewajibkan seluruh ASN untuk menjadi nasabah bank sampah. Kewajiban ini diimplementasikan melalui surat instruksi sekda nomor 600.4/1073/DLH-PDG/2023 pada 26 September 2023 dan diperkuat dengan surat edaran evaluasi nomor 100/02.48/DLH-PDG/2024. Dalam surat tersebut, ASN diwajibkan untuk memiliki buku tabungan bank sampah dan mengisi formulir evaluasi keaktifan sebagai nasabah setiap bulan. ASN memiliki kebebasan untuk memilih menjadi nasabah di bank sampah mana saja sesuai keinginan mereka.

Langkah ini bertujuan memberikan teladan yang baik bagi masyarakat luas, sekaligus mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA Aia Dingin, yang saat

ini mencapai 550 ton per hari (Redaksi, 2023). Dengan jumlah ASN/Non-ASN sebanyak 15.514 orang, ASN menjadi kelompok strategis dalam memaksimalkan sosialisasi dan implementasi program bank sampah. Mengingat status mereka sebagai pegawai yang digaji negara, ASN diharapkan dapat lebih mudah dilibatkan dalam kebijakan ini, sehingga mampu menciptakan efek domino positif yang mendorong partisipasi masyarakat luas dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Tabel 1.2
Jumlah ASN di Pemko Padang

No	OPD	Jmlh	No	OPD	Jmlh
1.	Inspektorat	75	27.	Dinas Perikanan Pangan	65
2.	Sekretariat DPRD	86	28.	Dinas Pariwisata	130
3.	Bag. Tapem	11	29.	Dinas Koperasi dan UKM	166
4.	Bappeda	54	30.	Dinas Perdagangan	312
5.	Bpkad	71	31.	Badan Kesbangpol	36
6.	Bapenda	351	32.	Bag. Kesra	18
7.	Bkpsdm	59	33.	Bag. Hukum	13
8.	Satpol PP	457	34.	Bag. Kerjasama	11
9.	BPBD	69	35.	Bag. Perekonomian dan SDA	14
10.	Dinas Damkar	200	36.	Bag. PBJ	23
11.	Dinas Pendidikan	8.250	37.	Bag. APP	12
12.	Dinas Kesehatan	1.488	38.	Bag. Organisasi	13
13.	Dinas PUPR	144	39.	Bag. Prokompim	15
14.	Dinas Perkim	56	40.	Bag. Umum	107
15.	Dinas Sosial	58	41.	Kec. Padang Barat	60
16.	Dinas Nakerin	45	42.	Kec. Padang Timur	96
17.	DP3AP2KB	55	43.	Kec. Padang Utara	78
18.	Dinas Pertanahan	25	44.	Kec. Padang Selatan	80
19.	DLH	873	45.	Kec. Nanggalo	66
20.	Disdukcapil	107	46.	Kec. Kuranji	95
21.	Diskominfo	69	47.	Kec. Lubeg	111
22.	Dishub	186	48.	Kec. Lubuk Kilangan	72
23.	Dinas Pertanian	156	49.	Kec. Pauh	91
24.	Dpmpstsp	47	50.	Kec. Koto Tengah	103
25.	Dispora	56	51.	Kec. Bungus Teluk Kabung	62
26.	Dispusip	51	52.	RSUD dr. Rasidin	566
Total ASN/Non-ASN					15.514

Sumber: DLH Kota Padang tahun 2024

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa frekuensi menabung sampah oleh ASN masih sangat minim, khususnya di Bank Sampah Al-Hijrah. Banyak ASN hanya menyetorkan sampah sekali atau 2 kali dalam setahun, padahal mereka seharusnya memiliki progres setiap bulan. Akibat rendahnya partisipasi ini, operasional bank sampah yang awalnya buka setiap hari kini hanya beroperasi 2 kali dalam sebulan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dan praktik yang terjadi di lapangan.

NO	TGL	DEBIT	KREDIT	SALDO	TT / CAP
1	8-10-2023	Rp. 600		Rp. 600	
2	20-6-2024	Rp. 2.300			

NO	TGL	DEBIT	KREDIT	SALDO	TT / CAP
1	28-6-2024		Rp. 2.890	Rp. 2.890	

NO	TGL	DEBIT	KREDIT	SALDO	TT / CAP
1	28-6-2024	Rp. 1.752		Rp. 1.752	

Gambar 1.2 Buku Tabungan Nasabah Bank Sampah

Sumber: Data Sekunder tahun 2024

Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan mengenai apa saja praktik-praktik yang dilakukan oleh ASN Kota Padang dalam menabung sampah, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta potensi perbaikannya di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan sampah plastik di Indonesia telah mendorong berbagai inisiatif pengelolaan sampah, salah satunya melalui konsep bank sampah yang mengadopsi prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Di Kota Padang, program ini menunjukkan perkembangan dengan tercatatnya 80 bank sampah aktif per Januari 2025. Sebagai upaya optimalisasi, Pemerintah Kota Padang menginstruksikan seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk menjadi nasabah bank sampah, dengan harapan mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas.

Instruksi resmi yang dikeluarkan mewajibkan ASN memiliki buku tabungan bank sampah dan mengisi formulir evaluasi keaktifan sebagai nasabah setiap bulan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan dan implementasinya. Khususnya di Bank Sampah Al-Hijrah, banyak ASN yang tercatat sebagai nasabah tetapi hanya menyetorkan sampah 1-2 kali dalam setahun, jauh dari ketentuan bulanan yang diwajibkan. Akibatnya, operasional bank sampah yang semula buka setiap hari kini hanya beroperasi 2 kali dalam sebulan.

Fenomena ini mengindikasikan adanya praktik-praktik tertentu yang dilakukan oleh ASN untuk berada dalam 'area abu-abu,' yaitu cukup menunjukkan kepatuhan formal tanpa benar-benar menjalankan esensi kebijakan tersebut. Asumsi peneliti, hal ini terjadi karena ASN selaku agen memiliki pengetahuan dan kecerdasan untuk memahami peraturan yang berlaku, sehingga mereka dapat menyasati instruksi tersebut. Maksudnya, ASN memiliki kapasitas untuk memainkan aturan, mencari celah-celah agar tetap terlihat mematuhi instruksi meski tidak sepenuhnya mengimplementasikan instruksi tersebut.

Struktur kebijakan tidak akan berfungsi optimal tanpa peran aktif dari agen yang menjalankannya. Namun, perlu diakui bahwa ASN sebagai agen memiliki kebebasan untuk bertindak. Interaksi antara struktur kebijakan dan kebebasan agen inilah yang kemudian berdampak pada praktik sosial ASN dalam menjalankan instruksi menabung sampah, yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan kerangka berpikir tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **“Bagaimana Praktik Sosial Aparatur Sipil Negara (ASN) Kota Padang dalam Menjalankan Instruksi Menabung Sampah di Bank Sampah Al-Hijrah?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya terkait bidang ilmu Rekayasa Sosial.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam mengimplementasikan program bank sampah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Program Bank Sampah

Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah melalui program bank sampah. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 tahun 2012, bank sampah didefinisikan sebagai tempat pemilahan atau pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi (Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2012). Konsep ini diperkuat oleh Dinas Lingkungan Hidup yang menjelaskan bank sampah sebagai salah satu upaya dalam pengelolaan sampah yang beroperasi seperti sistem perbankan, namun yang disimpan adalah sampah bernilai ekonomi, bukan uang (Redaksi, 2019).

Tujuan utama bank sampah adalah untuk mengubah paradigma masyarakat tentang sampah, dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomis. Dalam konteks ini, bank sampah dijadikan sebagai strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat berkawan dengan sampah. Lebih jauh lagi, bank sampah berperan sebagai alat rekayasa sosial yang mengajarkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengumpulkan,

memilah dan mengelola sampah secara bijak, sehingga dapat mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA. Oleh karena itu, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 4R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat (Redaksi, 2019).

Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, terdapat nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Nasabah adalah individu, komunitas atau kelompok yang menyetorkan sampah dan mendapat buku tabungan. Sampah yang disetor adalah sampah kering yang telah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, kemudian ditimbang dan dicatat dalam buku tabungan nasabah. Sampah yang ditabung ini kemudian dapat ditukar dengan uang sebagai salah satu bentuk imbalan atas sampah yang telah nasabah setorkan. Uang ini diperoleh dari hasil penjualan sampah yang dilakukan oleh pengurus bank sampah ke tempat pembuatan kerajinan atau pengepul sampah (Mahfuz & Gusti, 2019).

1.5.2 Bank Sampah Sebagai Rekaya Sosial

Perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat senantiasa mengalami perkembangan dalam pola pikir, nilai, norma, dan struktur sosial. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Namun, agar perubahan tersebut mengarah pada kondisi yang lebih baik, diperlukan upaya yang direncanakan secara matang, sistematis, dan berkelanjutan. Upaya inilah yang dikenal sebagai rekayasa sosial atau *social engineering* (Janah, 2021).

Secara etimologis, istilah *engineering* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teknik atau keahlian dalam merancang sesuatu. Ketika diterapkan dalam konteks sosial, maknanya berkembang menjadi keahlian dalam merancang dan merekayasa kehidupan sosial guna menciptakan tatanan masyarakat yang lebih ideal, sesuai dengan tujuan pihak yang merancang perubahan tersebut. Dengan demikian, rekayasa sosial dapat dimaknai sebagai proses ‘mendesain’ masyarakat menuju arah yang diharapkan (Rabbani, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekayasa sosial diartikan sebagai penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan atau dalam hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam kajian sosiologi, rekayasa sosial merujuk pada intervensi yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pihak tertentu untuk memengaruhi serta mengubah tatanan sosial, nilai, norma, dan perilaku masyarakat dalam rangka mencapai tujuan sosial tertentu. Less dan Presley menyebut bahwa rekayasa sosial adalah proses yang melibatkan perencanaan yang dirancang sedetail mungkin, lalu diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, perubahan sosial yang diinginkan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang dirancang dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat (Rabbani, 2020).

Salah satu bentuk nyata dari rekayasa sosial yang berkembang di masyarakat adalah program bank sampah. Program ini hadir sebagai respons terhadap persoalan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga yang selama ini dianggap sepele namun berdampak besar. Bank sampah merekayasa ulang cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari yang sebelumnya dianggap sebagai limbah tak berguna menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi.

Perubahan paradigma ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui intervensi yang terstruktur seperti penyuluhan, pelibatan masyarakat, serta insentif berupa tabungan atau hasil ekonomi lainnya. Dengan kata lain, bank sampah menjadi alat rekayasa sosial dalam mengubah pola perilaku dan kebiasaan masyarakat secara berkelanjutan (Syaputra & Hid, 2011).

Melalui kegiatan menabung sampah, masyarakat didorong untuk mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan memilah dan menyetorkan sampah secara teratur. Jenis sampah seperti botol plastik, kardus, atau kertas yang sebelumnya dibuang, kini dikumpulkan dan dihargai layaknya tabungan uang. Setiap warga akan memperoleh buku tabungan, dan nilai dari sampah yang disetorkan akan diakumulasikan secara berkala. Dari proses ini, tumbuh kesadaran baru bahwa sampah bukan sekadar limbah, melainkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, praktik ini juga mendorong interaksi sosial di lingkungan masyarakat, seperti saling mengingatkan dan bekerja sama dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian, bank sampah berfungsi sebagai sarana rekayasa sosial karena berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat secara sistematis dan terarah (Indreswari et al., 2020).

Salah satu contoh keberhasilan bank sampah sebagai bentuk rekayasa sosial dapat dilihat dari studi kasus di Bank Sampah Rawajati, Jakarta. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa masyarakat mengalami transformasi dalam cara memaknai dan memperlakukan sampah. Sampah tidak lagi dibuang sembarangan, melainkan dikumpulkan, ditimbang, dan dicatat layaknya transaksi perbankan. Intervensi ini telah menciptakan tatanan sosial baru, di mana masyarakat aktif

berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi. Fenomena ini mempertegas bahwa rekayasa sosial melalui bank sampah berhasil menciptakan perubahan perilaku yang sistematis dan terukur, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terutama pada aspek lingkungan dan ekonomi sirkular (Setiawan, 2018).

1.5.3 Konsep Praktik Sosial

Dalam strukturasi, Giddens menekankan bahwa praktik sosial merupakan fokus analisis terpenting dalam teorinya. Praktik sosial diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh individu berdasarkan pengetahuan mereka dan dengan sadar merencanakan sarana-sarana apa saja yang dapat mereka berdayakan guna memenuhi tujuan mereka. Praktik tersebut terus diproduksi secara berulang dan terpola.

Giddens memandang praktik sosial sebagai fondasi yang menopang keberadaan agen dan masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam praktik sosial, seorang agen perlu mengetahui apa yang ia lakukan, meskipun pengetahuan ini sering kali bersifat implisit. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terlibat dalam praktik sosial, individu diasumsikan telah memiliki pengetahuan praktis mengenai peraturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, praktik sosial yang dilakukan didasarkan pada pengetahuan tentang aturan yang ada.

Praktik sosial dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan dan kesadaran praktis, dan akan terus direproduksi oleh individu sesuai dengan aturan dan sumber daya yang ada dalam struktur sosial. Contoh praktik sosial ini beragam, mulai dari kebiasaan menyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam

pemilihan umum, menyimpan uang di bank, hingga kebiasaan membawa Surat Izin Mengemudi (SIM) saat berkendara. Praktik sosial semacam ini bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Dalam pola praktik sosial yang berulang inilah terjadi hubungan timbal balik (dualitas) antara tindakan individu dan struktur. Hubungan dualitas ini tercermin dalam kenyataan bahwa struktur berfungsi sebagai panduan yang menjadi prinsip berlangsungnya praktik-praktik sosial.

1.5.4 Pendekatan Sosiologis

Teori fungsionalisme struktural, yang mendukung konsep fakta sosial Durkheim, memandang manusia terikat oleh struktur yang bersifat memaksa dan mengatur. Di sisi lain, perspektif interaksionis yang didasari pemikiran Weber menganggap manusia sebagai makhluk bebas yang bertindak sesuai keinginannya tanpa batasan struktural. Kedua pandangan ini tampak bertentangan dan tidak mampu menjembatani persoalan antara struktur dan agen. Hadirnya Strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens menjadi solusi atas pertentangan ini. Giddens menolak dikotomi agen versus struktur dan menyatakan kita harus memulai analisa dari 'praktik (interaksi) sosial yang berulang' serta lebih dari itu menurut Giddens, inti studi ilmu sosial terletak pada praktik sosial yang terpola dalam ruang dan waktu (Ritzer & Goodman, 2008).

Titik awal analisis Giddens adalah praktik, yang dipahami sebagai tindakan manusia dalam konteks sosial. Fokus pada praktik sosial berulang menjadi dasar teori strukturasi dalam menghubungkan agen dan struktur. Bernstein menyatakan bahwa tujuan utama teori ini adalah menjelaskan hubungan dialektis dan saling pengaruh antara agen dan struktur. Dengan demikian, agen dan struktur dipahami

sebagai ikatan yang tak terpisah dan saling terhubung ibarat 2 sisi mata uang logam. Giddens menyebutnya sebagai ‘dualitas struktur,’ di mana setiap tindakan sosial memerlukan struktur dan setiap struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling terkait erat dalam praktik manusia (Ritzer & Goodman, 2008).

Praktik yang berulang sebagai landasan pemikiran Giddens mengandung arti bahwa aktivitas tersebut bukan hasil sekali jadi, melainkan terus-menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara yang sistematis, dan dengannya aktor menyatakan diri sebagai aktor (agen). Pernyataan diri sebagai agen ini dilihat dari keterlibatannya dalam praktik sosial dan melalui praktik itulah kesadaran dan struktur dibentuk. Dalam upaya mencari rasa aman, aktor merasionalkan kehidupan mereka dengan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang memberi rasa aman dan memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien.

Dalam teori strukturasi ini Giddens menekankan pentingnya kesadaran praktis, yaitu tindakan yang dianggap benar oleh aktor. Tindakan ini memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor daripada apa yang diucapkan. Melalui kesadaran ini, transisi dari agen ke agensi terjadi, di mana agensi merujuk pada peran nyata yang dimainkan individu (Ritzer & Goodman, 2008). Giddens menjelaskan agen memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk membuat pertentangan dalam kehidupan sosial, dan dalam teori ini aktor berhenti menjadi agen bila kehilangan kemampuan itu. Memang Giddens tetap mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi aktor memiliki pilihan dan peluang untuk membuat pertentangan.

Giddens mendefinisikan struktur sebagai pedoman atau aturan yang menjadi prinsip praktik berulang, melampaui waktu dan ruang serta bersifat imajiner, sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Namun, skema 'aturan' ini juga menjadi instrumen terjadinya praktik sosial (Priyono, 2002). Sistem sosial dipahami sebagai praktik sosial yang direproduksi, tidak berwujud, namun mampu memperlihatkan ciri-ciri strukturnya, menjelma dalam praktik sosial yang direproduksi, tetapi tak berdaya ketika tampil dalam ruang dan waktu. Jadi, refleksi struktur berada di sistem sosial dan menjelma dalam akal aktor.

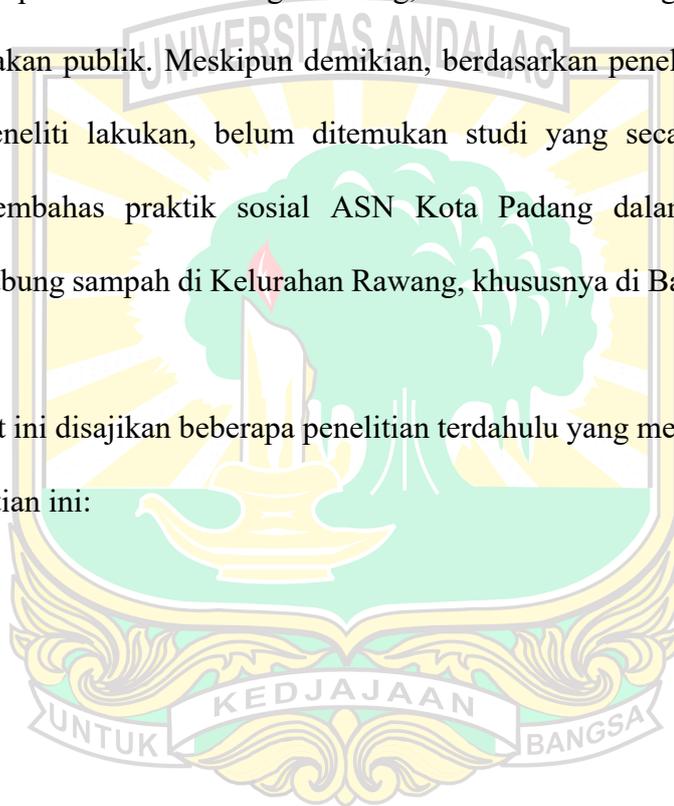
Menurut Giddens, struktur hanya ada melalui tindakan manusia dan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya (*rule and resources*). Ia menolak pandangan bahwa struktur bersifat eksternal, melainkan melihatnya sebagai skema internal aktor dalam praktik yang dilakukannya. Giddens menyanggah pandangan Durkheim, bahwa tak selamanya struktur membatasi atau memaksa (*constraining*) tetapi juga memungkinkan (*enabling*) terjadinya praktik atau tindakan. Struktur sering memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tak akan mampu mereka kerjakan (Ritzer & Goodman, 2008).

Yang menarik dari pendekatan Giddens adalah konsep strukturasi yang didefinisikan dalam hubungan yang saling berkaitan. Agen dan struktur tidak berada dalam keadaan bebas satu sama lain dan sistem sosial dipandang sebagai sarana sekaligus hasil dari tindakan aktor, dan sistem sosial ini secara berulang membentuk pola perilaku aktor (Ritzer & Goodman, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk mengkaji praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian relevan berfungsi sebagai sumber pembandingan yang penting untuk memperkaya analisis dan memperkuat landasan teoritis penelitian. Kajian mengenai bank sampah merupakan isu kontemporer yang telah banyak menarik perhatian para peneliti dari berbagai bidang, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun kebijakan publik. Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran literatur yang telah peneliti lakukan, belum ditemukan studi yang secara khusus dan mendalam membahas praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah di Kelurahan Rawang, khususnya di Bank Sampah Al-Hijrah.

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:



Tabel 1.3
Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Deradjat M Sasoko	Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Program Bank Sampah: Studi di Kawasan Padat Penduduk	Pengelolaan sampah rumah tangga di daerah padat penduduk memerlukan pendekatan yang melibatkan perilaku, infrastruktur, dan sosial ekonomi. Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pada program bank sampah. Dengan dukungan partisipasi aktif dari semua pihak, program ini berpotensi menjadi solusi efektif untuk pengelolaan sampah (Sasoko, 2024).	Topik utama (program bank sampah) dan pendekatan penelitian (kualitatif)	Fokus penelitian
2.	Alfitri, Afrizal, Helmi, dan Slamet Raharjo	Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Bank Sampah di Kota Padang	Partisipasi petani dalam komunitas bank sampah Pancadaya di pinggiran Kota Padang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti jarak dan insentif serta faktor internal, seperti motivasi tidak sadar dan kesadaran praktis (Alfitri, 2023).	Topik umum, teori, dan pendekatan penelitian (kualitatif)	Fokus penelitian
3.	Muhammad Hafiz Wahfiuddin dan Riyanto	Partisipasi Rumah Tangga dalam Program Bank Sampah: Studi Kasus di Kota Depok	Sebanyak 65,38% responden menyatakan telah berpartisipasi dalam program bank sampah. Di Kota Depok, partisipasi rumah tangga dalam program ini dipengaruhi oleh jarak rumah ke bank sampah, informasi yang diterima tentang program, serta jenis sampah yang paling banyak dihasilkan (Wahfiuddin & Riyanto, 2024).	Topik utama (program bank sampah)	Fokus penelitian dan pendekatan penelitian (kuantitatif)
4.	Siti Salma Zahara	Keterlibatan Anggota Masyarakat dalam Program Bank Sampah (Teori Pertukaran)	Keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah Maju Bersama dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya imbalan berupa emas dan dukungan sosial (Zahara, 2023).	Topik utama (program bank sampah)	Fokus penelitian dan teori

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan temuan dalam bentuk deskripsi tertulis tentang individu, komunitas, dan perilaku yang diteliti. Pendekatan ini tidak bergantung pada kuantifikasi data, melainkan berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dalam bentuk ucapan, tulisan, dan tindakan manusia (Afrizal, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyelami fenomena sosial guna memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dari sudut pandang individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali pemahaman yang komprehensif tentang situasi dan gejala sosial dari perspektif subjek penelitian, sehingga dianggap tepat untuk menguraikan praktik sosial ASN pada penelitian ini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang merupakan ciri khas dari pendekatan kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, studi ini menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah di Bank Sampah Al-Hijrah.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti membutuhkan informan sebagai sumber informasi sekaligus subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terdapat 2 jenis informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat (Afrizal, 2014). Informan pelaku adalah mereka yang memberikan keterangan

mengenai diri mereka sendiri, termasuk tindakan, pemikiran, interpretasi, maupun pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman langsung. Dalam konteks penelitian ini, ASN di Pemko Padang berperan sebagai informan pelaku karena mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan instruksi menabung sampah. Sebaliknya, informan pengamat adalah pihak-pihak yang memberikan informasi mengenai perilaku atau aktivitas orang lain, bukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, informan pengamat mencakup pengurus Bank Sampah Al-Hijrah serta masyarakat sekitar yang menjadi nasabah aktif, yang dapat memberikan pandangan mengenai praktik menabung sampah yang dilakukan oleh ASN Kota Padang.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan teknik purposive yaitu memilih informan berdasarkan kriteria relevan dengan masalah penelitian yang diangkat (Bungin, 2007). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan kriteria untuk informan pelaku, yaitu:

1. Berprofesi sebagai ASN di Pemko Padang.
2. Terdaftar sebagai nasabah aktif di Bank Sampah Al-Hijrah minimal 1 bulan, dibuktikan dengan kepemilikan buku tabungan bank sampah.

Tabel 1.4
Daftar Informan Pelaku

No.	Nama	Umur	Status	Keterangan
1.	Budi	40 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
2.	Tono	44 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
3.	Udin	40 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
4.	Maya	53 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
5.	Boy	43 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
6.	Tono	40 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
7.	Weni	38 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang
8.	Andre	44 tahun	Pelaku	ASN Pemko Padang

Sumber: Data Primer tahun 2024

Sedangkan untuk informan pengamatnya, kriteria yang ditetapkan adalah:

1. Pengurus Bank Sampah Al-Hijrah.
2. Rekan kerja yang mengamati perilaku informan pelaku selama menjadi nasabah bank sampah.
3. Pegawai Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang.

Tabel 1.5
Daftar Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Status	Keterangan
1.	Wati	70 tahun	Pengamat	Pengurus Bank Sampah Al-Hijrah
2.	Tuti	43 tahun	Pengamat	Pengurus Bank Sampah Al-Hijrah
3.	Bunga	48 tahun	Pengamat	Pengurus Bank Sampah Al-Hijrah
4.	Ica	55 tahun	Pengamat	Pengurus Bank Sampah Al-Hijrah
5.	Ucok	54 tahun	Pengamat	Rekan kerja informan pelaku
6.	Putri	35 tahun	Pengamat	Rekan kerja informan pelaku
7.	Fuad	45 tahun	Pengamat	Pegawai DLH Kota Padang
8.	Bunda Eka	60 tahun	Pengamat	Direktur Bank Sampah Al-Hijrah

Sumber: Data Primer tahun 2024

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti berhasil menemukan 16 informan yang sesuai untuk mendukung penelitian ini. Dengan informan pelaku sebanyak 8 orang dan informan pengamat sebanyak 8 orang. Dalam penelitian ini, identitas para informan sengaja disamarkan. Langkah ini dilakukan atas permintaan beberapa informan guna menjaga kehidupan pribadi mereka serta sebagai upaya meningkatkan kesediaan mereka untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan berupa ucapan dan tindakan manusia, tanpa perlu dikuantifikasi (Afrizal, 2014). Menurut Sugiyono (2014) berdasarkan sumber pengumpulannya, data dapat dibagi menjadi 2 kategori:

1. Sumber primer, data yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penduduk yang tergolong sebagai ASN di Pemko Padang dan pengurus Bank Sampah Al-Hijrah.
2. Sumber sekunder, data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber datanya, bisa berupa dokumen, kajian pustaka, atau publikasi media yang dapat memperkuat data utama. Untuk penelitian ini, sumber data sekundernya mencakup dokumen dari pihak DLH, ASN Kota Padang, pengurus Bank Sampah Al-Hijrah, serta publikasi ilmiah dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi guna mencapai tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, pemilihan teknik yang tepat menjadi sangat krusial, mengingat fokusnya pada analisis kata-kata yang menyatakan alasan, makna, atau interpretasi, bukan pada angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, teknik yang digunakan harus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam.

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan. Menurut Afrizal (2014), teknik ini seperti percakapan alami antara 2 individu yang sedang membahas suatu topik sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara

terlebih dahulu sebagai acuan. Meskipun demikian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak bersifat kaku, melainkan terbuka dan fleksibel. Pada tahap awal, peneliti memperkenalkan diri dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi informan. Setelah suasana terbangun dengan baik, peneliti kemudian mengarahkan pembicaraan ke topik yang lebih spesifik dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti dari penelitian. Tujuannya untuk memahami pengalaman dan pandangan informan terhadap suatu fenomena. Teknik ini menjadi sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail dan personal, yang mungkin tidak dapat peneliti peroleh melalui metode pengumpulan data lainnya. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti merekam percakapan menggunakan *handphone* untuk diolah menjadi catatan lapangan yang terperinci.

Peneliti menghadapi berbagai kendala dalam mencari informan penelitian karena banyak ASN yang tidak bersedia diwawancarai. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti meminta bantuan pengurus Bank Sampah Al-Hijrah, yang kemudian merekomendasikan Bapak Budi (nama samaran) sebagai informan pertama. Pada tanggal 23 Oktober, peneliti menghubungi Bapak Budi melalui WhatsApp dan sepakat untuk bertemu pada tanggal 26 Oktober. Setelahnya, peneliti juga meminta rekomendasi ASN lain yang menjadi nasabah di Bank Sampah Al-Hijrah kepada Bapak Budi. Namun, Bapak Budi mengaku kurang dekat dengan ASN di daerah tersebut karena ia bekerja cukup jauh dari daerah tersebut. Ia kemudian merekomendasikan Bapak Ucok (nama samaran) selaku rekan

kerjanya, namun Bapak Ucok sendiri bukanlah nasabah Bank Sampah Al-Hijrah. Pada tanggal 29 Oktober, peneliti mewawancarai Bapak Ucok.

Mengingat sulitnya mendapatkan informan, pada tanggal 27 Oktober peneliti menghubungi direktur Bank Sampah Al-Hijrah, yang saat itu berada di Lampung untuk merawat orang tuanya yang sedang sakit. Peneliti meminta izin untuk mengakses kontak ASN yang terdaftar sebagai nasabah Bank Sampah Al-Hijrah. Setelah mendapat persetujuan, pada tanggal 29 Oktober, kontak tersebut dikirim ke peneliti, namun tidak lengkap. Oleh karena itu, peneliti kembali meminta izin untuk melihat langsung data atau buku besar bank sampah guna memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai ASN yang dapat peneliti hubungi. Menanggapi permintaan tersebut, pada tanggal 30 Oktober, Direktur Bank Sampah menyarankan peneliti untuk mengunjungi rumah Ibu Tuti (nama samaran), karena buku besar tersebut ia titipkan kepada Ibu Tuti. Setelah mendapatkan akses ke kontak-kontak tersebut, peneliti segera menghubungi ASN terkait, tetapi mayoritas dari mereka tidak merespons atau menolak dengan berbagai alasan.

Dari puluhan ASN yang peneliti hubungi, hanya 1 orang yang bersedia untuk ditemui, yaitu Bapak Tono (nama samaran). Beliau setuju untuk bertemu pada tanggal 31 Oktober di Bagindo Aziz Chan Youth Center. Namun, dalam perjalanan menuju lokasi, Bapak Tono kembali menghubungi peneliti dan mengungkapkan kekhawatirannya untuk ditemui karena cemas akan dijemak. Peneliti kemudian berusaha untuk meyakinkan Bapak Tono sehingga ia bersedia melanjutkan pertemuan. Setiba di Youth Center, Bapak Tono terlihat masih ragu dan mencoba untuk mengonfirmasi kembali terkait status peneliti sebagai

mahasiswa. Pada awalnya pembicaraan terasa kaku, namun peneliti berusaha mencairkan suasana. Selama wawancara, Bapak Tono mengaku jika berdasarkan buku tabungannya ia rutin menabung ke bank sampah, setidaknya 3 kali setiap bulan. Bahkan, ia berulang kali mengklaim jika ia tetap aktif setiap bulan di bank sampah. Meskipun demikian, peneliti merasa perlu melakukan verifikasi lebih lanjut dengan memeriksa langsung buku tabungan milik Bapak Tono. Setelah diperiksa, ditemukan bahwa klaim tersebut tidak sesuai fakta. Berdasarkan catatan di buku tabungannya, sejak 2023 Bapak Tono baru menyetorkan sampah sebanyak 2 kali dengan total saldo sebesar 3 ribu rupiah. Temuan ini mengindikasikan adanya kebohongan antara klaim dan kenyataan.

Setelah diskusi, Bapak Tono merekomendasikan rekannya, Bapak Udin (nama samaran), yang juga berada di Youth Center untuk diwawancarai. Sebelum pulang, peneliti menceritakan kesulitan peneliti dalam mencari informan. Bapak Tono merasa iba dan menawarkan bantuan dengan menyuruh peneliti untuk datang ke kantornya pada hari Senin, tanggal 4 November 2024. Sembari menunggu hari Senin, peneliti mencoba untuk kembali menghubungi kontak-kontak ASN yang peneliti miliki sebelumnya dan berhasil mewawancarai Ibu Maya (nama samaran) di rumahnya pada hari Minggu.

Pada hari Senin pukul 08.30 WIB, peneliti mengunjungi kantor tempat Bapak Tono bekerja sesuai dengan arahan beliau. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa hari Senin merupakan waktu berkumpulnya para ASN, sehingga diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menemukan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun, sesampainya peneliti

di lokasi tersebut, Bapak Tono malah mengatakan jika ia tidak bisa ditemui karena ada urusan dengan atasannya dan akan mencari jadwal pengganti.

Pada hari minggu, peneliti mencoba untuk menghubungi Bapak Tono kembali karena ia tidak kunjung memberikan kabar. Ia meminta peneliti untuk mengurus surat izin penelitian dari pemerintahan jika ingin ke kantornya. Namun, peneliti memohon agar surat yang dimaksud bisa diganti dengan surat izin dari kampus, mengingat pengalaman sebelumnya yang memakan waktu cukup lama. Akhirnya, Bapak Tono menyetujui permintaan tersebut. Pada tanggal 18 November, peneliti mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada pihak fakultas. Keesokan harinya, peneliti mengunjungi kantor tempat Bapak Tono bekerja. Di lokasi tersebut, peneliti berhasil mewawancarai 5 orang informan yang memenuhi kriteria penelitian. Di sana, peneliti akhirnya mengetahui bahwa pembatalan pertemuan sebelumnya oleh Bapak Tono disebabkan adanya tekanan dari rekan kerjanya yang enggan untuk ditemui dan ditanya lebih dalam.

Untuk informan pengamat, khususnya pengurus Bank Sampah, seluruh wawancara dilakukan di rumah mereka masing-masing guna menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Wawancara ini dilakukan secara acak dan tidak diketahui oleh pengurus lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan peneliti memperoleh informasi yang valid, tanpa adanya intimidasi dari pihak mana pun. Direktur bank sampah menjadi informan terakhir yang peneliti wawancarai. Hal ini peneliti lakukan untuk mengonfirmasi seluruh informasi yang telah peneliti peroleh sebelumnya. Selain itu, wawancara dengan direktur bank sampah baru dapat dilakukan setelah menunggu lebih dari 1 bulan. Penundaan ini terjadi karena

direktur bank sampah sedang berada di luar provinsi untuk menjaga ibunya yang sedang koma. Beliau sempat menyarankan agar wawancara dilakukan secara virtual karena tidak ingin membuat peneliti menunggu terlalu lama. Namun, peneliti memutuskan untuk menunggu beliau kembali ke Padang agar wawancara dapat dilakukan secara langsung, mengingat informasi yang diperoleh secara tatap muka peneliti rasa lebih mendalam dan akurat.

Sebagai upaya untuk memvalidasi data yang peneliti peroleh dari informan, peneliti melengkapi proses pengumpulan data dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan pancaindera untuk melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan (Bungin, 2007). Tujuannya untuk memperoleh gambaran nyata tentang fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini penting karena memungkinkan peneliti untuk lebih memahami sesuatu yang tidak bisa diungkapkan melalui wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.

Masalah pada penelitian ini telah peneliti observasi sejak Maret 2024, tepatnya saat peneliti mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik tentang penanggulangan sampah di Kota Padang. Program ini merupakan kerja sama antara Universitas Andalas dengan PT Semen Padang. Dalam pelaksanaannya, peneliti ditugaskan untuk membantu mengatasi permasalahan sampah di Kecamatan Padang Selatan, khususnya di Kelurahan Rawang. Sejak saat itu, peneliti terlibat aktif dalam berbagai program pengelolaan sampah, khususnya di bank sampah setempat. Peneliti secara rutin kebersamai kegiatan-kegiatan yang

diselenggarakan oleh bank sampah, seperti proses penimbangan sampah dan berbagai aktivitas operasional lainnya.

2. Studi dokumen

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeriksa dan menginterpretasi dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian. Tujuannya untuk melengkapi data penelitian guna memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Teknik ini penting karena dokumen sering kali mengandung informasi yang mungkin tidak tersedia melalui wawancara atau observasi, sehingga dapat memberikan konteks historis atau latar belakang yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menganalisis 2 surat yang menjadi fokus utama, yaitu surat instruksi sekda dan surat edaran evaluasi keaktifan. Untuk memperoleh kedua surat ini ada banyak tantangan yang harus peneliti hadapi. Pada tanggal 1 Oktober 2024, peneliti mengajukan pembuatan surat izin penelitian ke fakultas. Setelahnya, pada tanggal 4 Oktober 2024, peneliti mendatangi kantor sekda yang berlokasi di Sawahan. Namun, setiba di lokasi, petugas keamanan disana menginformasikan bahwa kantor tersebut telah berpindah ke Aie Pacah, dengan jarak tempuh sekitar 40 menit dari lokasi pertama. Setelah tiba di lokasi tersebut, peneliti mendapati bahwa surat yang peneliti bawa tidak dapat diproses. Pihak sekda menyampaikan bahwa data yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat peneliti peroleh dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), namun untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus memiliki surat izin penelitian dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

(DPMPTSP) Kota Padang. Setelahnya, peneliti langsung mengurus surat izin penelitian melalui website DPMPTSP. Namun sayangnya, surat tersebut baru selesai pada tanggal 11 Oktober 2024.

Setelah memperoleh surat tersebut, peneliti segera mengunjungi DLH. Namun, pihak DLH menyampaikan bahwa data tersebut tidak dapat langsung diberikan karena surat tersebut perlu diproses terlebih dahulu. 3 hari kemudian, peneliti menghubungi pihak DLH untuk menanyakan progres surat yang telah peneliti serahkan, tetapi pihak DLH meminta peneliti untuk bersabar. 2 hari berikutnya, ketika peneliti kembali menanyakan hal yang sama, pihak DLH menyatakan tidak dapat ditemui karena ada kegiatan gotong royong.

Pada tanggal 17 Oktober 2024 pukul 10.00 WIB, peneliti kembali mengunjungi DLH. Setibanya di sana, peneliti diarahkan ke pegawai lain yang berbeda dengan yang peneliti hubungi sebelumnya, yaitu Ibu Neng (nama samara). Peneliti memulai percakapan dengan memperkenalkan diri dan membangun hubungan baik sebelum membahas kebutuhan penelitian. Dalam pertemuan tersebut, Ibu Neng menjelaskan berbagai hal teknis mengenai kondisi persampahan di Kota Padang, namun informasi yang disampaikan kurang relevan dengan data yang peneliti perlukan. Mengingat Ibu Neng memiliki kepentingan lain, peneliti menawarkan solusi untuk mengirimkan pertanyaan atau data yang peneliti perlukan melalui Google Dokumen yang telah peneliti siapkan, dan Ibu Neng mengatakan, “Iya, nanti diusahakan.”

Pada hari yang sama pukul 13.30 WIB, peneliti mencoba menghubungi Ibu Neng melalui WhatsApp, tetapi tidak mendapat balasan. Setelahnya, pada tanggal

21 Oktober, peneliti mencoba untuk mengonfirmasi kembali perihal data tersebut, namun tetap tidak direspons. Keesokannya, peneliti kembali menghubungi Ibu Neng dan ternyata ia menyampaikan bahwa data tersebut belum ia persiapkan. Setelahnya, Ibu Neng mengirimkan file tentang profil persampahan Kota Padang untuk peneliti baca karena dalam minggu ini ia sedang disibukkan dengan penilaian Adipura. Sayangnya, isi file tersebut kurang relevan dengan kebutuhan penelitian yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mengingat Ibu Neng menyatakan bahwa dalam minggu ini ia sedang sibuk, maka peneliti berinisiatif untuk menghubungi kembali pada minggu berikutnya.

Pada 28 Oktober, peneliti kembali menghubungi Ibu Neng untuk memohon agar data tersebut dapat segera peneliti peroleh. Ibu Neng menyatakan jika sebenarnya ia belum memiliki waktu untuk mencarikan data yang peneliti perlukan karena memiliki kesibukan lain. Setelahnya, Ibu Neng menyampaikan jika nanti peneliti akan dicarikan seseorang yang dapat menggantikan dirinya. Keesokannya, peneliti kembali menghubungi Ibu Neng untuk meminta kontak orang tersebut, namun pesan peneliti tidak tanggap. Pada tanggal 30 Oktober, setelah peneliti menanyakan kembali, baru Ibu Neng mengirimkan kontak seseorang bernama Bapak Fuad. Pada hari yang sama pukul 12.00 WIB, peneliti menelepon Bapak Fuad. Ketegangan emosional yang peneliti rasakan membuat peneliti tidak bisa membendung air mata karena telah sebulan data tersebut tidak kunjung peneliti dapatkan. Bapak Fuad merasa prihatin dan dengan sigap menyatakan bahwa data tersebut akan segera diberikan. Benar saja, hanya selang beberapa jam, seluruh data yang peneliti perlukan berhasil peneliti peroleh. Sebagai tindak lanjut, pada tanggal

1 Desember 2024, peneliti mengadakan pertemuan dengan Bapak Fuad melalui Zoom untuk mengonfirmasi beberapa informasi yang peneliti kumpulkan di lapangan.

Selama menunggu data dari DLH, peneliti juga mencoba mencari alternatif lain dengan melakukan diskusi bersama ASN yang tidak peneliti kenal sebelumnya. ASN tersebut bersedia memberikan file terkait kewajiban yang dimaksud, namun tidak bersedia memberikan informasi lebih lanjut karena merasa kurang kompeten di bidang tersebut dan mengarahkan peneliti untuk berkonsultasi langsung dengan pihak DLH.

1.6.5 Unit Analisis Data

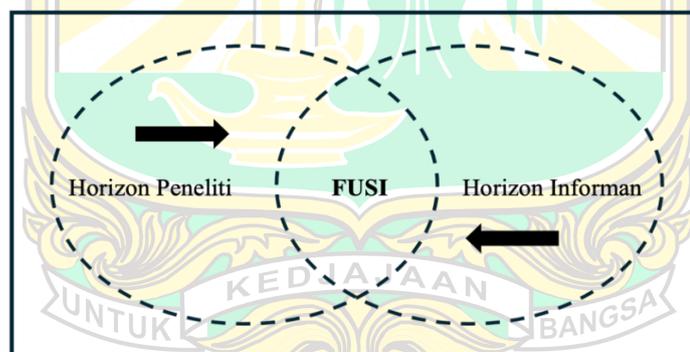
Dalam penelitian ilmu sosial, unit analisis merupakan komponen krusial yang tidak bisa diabaikan. Menurut Afrizal (2014), unit analisis menentukan siapa, apa, atau tentang apa fokus suatu penelitian. Unit analisis bisa berupa individu, masyarakat, maupun lembaga. Penelitian ini memfokuskan unit analisisnya pada tingkat individu, khususnya mereka yang tergolong dalam kategori ASN di Pemerintah Kota Padang dan pengurus Bank Sampah Al-Hijrah.

1.6.6 Analisis Data

Sebelum menyajikan hasil penelitian, diperlukan tahap analisis data terlebih dahulu. Proses ini melibatkan langkah-langkah terstruktur dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi di lapangan, dan metode pengumpulan lainnya. Tujuannya agar temuan penelitian dapat dimengerti oleh pembaca (Sugiyono, 2017). Meskipun demikian, dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak hanya dilakukan setelah data

terkumpul, tetapi berlangsung sejak awal penelitian untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Hardiman, 2015).

Penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika merupakan metode pemahaman yang menekankan bahwa setiap proses interpretasi atau pemaknaan selalu melibatkan dialog antara masa lalu (*historis*) dan masa kini. Dalam konteks ini, Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman terjadi melalui ‘peleburan cakrawala’ (*fusion of horizons*), di mana cakrawala peneliti bertemu dengan cakrawala teks atau fenomena yang sedang diteliti. Titik temu dalam proses ini kemudian peneliti tuliskan melalui deskripsi dan interpretasi dalam hasil penelitian. Prinsip ini sangat relevan dalam penelitian sosial karena mengakui bahwa peneliti selalu membawa prasangka dan pemahaman awal mereka sendiri.



Gambar 1.3 Peleburan Cakrawala
Sumber: Hardiman tahun 2015

Dalam konteks penelitian tentang praktik sosial ASN Kota Padang dalam menjalankan instruksi menabung sampah di Bank Sampah Al-Hijrah, pendekatan hermeneutika Gadamer dapat membantu peneliti melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya, ketika peneliti mengumpulkan data dari wawancara dengan ASN atau mengamati kegiatan bank sampah, peneliti tidak hanya mencatat

apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis mengapa hal tersebut bisa terjadi. Hal ini penting mengingat setiap ASN memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang kemudian membentuk cara mereka memandang dan berpartisipasi dalam program bank sampah.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Terdapat beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga perlu dibatasi definisinya agar peneliti lebih mudah memahaminya. Batasan-batasan ini berupa informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel-variabel dalam penelitian. Untuk menghindari kebingungan dalam penggunaan istilah, berikut ini diuraikan definisi dari konsep-konsep utama yang digunakan:

1. Bank Sampah adalah tempat pemilahan atau pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.
2. Praktik Sosial hubungan antara agen dan struktur, di mana keduanya saling membentuk dan mempengaruhi satu sama lain dalam proses yang berulang dan terpola.
3. Struktur dapat dipahami sebagai seperangkat pedoman, aturan (*rules*), dan sumber daya (*resources*) yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu. Hal ini terbentuk sebagai pengulangan berbagai tindakan.
4. Struktur *enabling* (memberdayakan) adalah aturan, nilai, dan sumber daya yang bersifat memfasilitasi atau memungkinkan ASN untuk melakukan praktik sosial.
5. Struktur *constraining* (mengekang) adalah aturan, nilai, dan sumber daya yang bersifat menghambat atau menghalangi ASN untuk melakukan praktik sosial.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Afrizal (2014) mendefinisikan lokasi penelitian sebagai tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini berlokasi di Bank Sampah Al-Hijrah, Kelurahan Rawang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa mayoritas nasabah di Bank Sampah Al-Hijrah adalah ASN, yakni sekitar 62% dari total nasabah secara keseluruhan sehingga sesuai dengan kriteria penelitian yang hendak diteliti. Selain itu, lokasi ini memiliki kelebihan dari beberapa bank sampah lainnya di Kota Padang, yaitu adanya jaringan yang dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang lebih akurat.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025. Selama periode tersebut, peneliti mengikuti serangkaian tahapan yang telah dirancang secara sistematis guna memperoleh data yang relevan dan mendalam. Adapun tahapan penelitian tersebut meliputi:

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2024			2025
		Oktober	November	Desember	Januari
1.	Membuat instrumen penelitian, membuat pedoman penelitian, dan penelitian lapangan.				
2.	Bimbingan skripsi				
3.	Analisis data dan penulisan laporan penelitian.				
4.	Sidang skripsi				